

LOCAL POTENTIAL-BASED TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT

PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS POTENSI LOKAL

**Irma Purnamasari¹, Rita Rahmawati^{2a}, Muhammad Luthfie², Mardiah³, Afmi Apriliani¹,
Faizal Ramdhani¹, Berry Sastrawan¹, Mirna Pratami¹, Salopah¹, Rio Ranbilal¹,
Tirtayasa¹, Asep Ubaidilah²**

¹ Prodi Administrasi Publik, Universitas Djuanda

^aKorespondensi : Rita Rahmawati, E-mail: rita.rahmawati@unida.ac.id

(Diterima: 20-12-2022; Ditelaah: 10-01-2022; Disetujui: 02-06-2023)

ABSTRACT

One of the problems around the forest is the very high dependence of the community on the forest. Forests are a source of life for the people, but on the one hand, forests must also be preserved. For this reason, it is necessary to look for new livelihoods, which still utilize forests but do not damage their sustainability. The choice is environmental tourism services. Against this background, this community service activity aims to increase the community's knowledge and skills regarding governance and tourism development. The method used in this service is by means of observation or surveys, counselling, training, mentoring, and product manufacturing skills. The results of the activity show an increase in knowledge and skills as measured by the pretest and post-test instruments. The community response to this activity was very positive. The community has new knowledge about how to take advantage of the local potential to become village tourism objects.

Keywords: Rural Tourism, Forest, Skills, Community, Local Potential.

ABSTRAK

Salah satu permasalahan di sekitar hutan adalah ketergantungan masyarakat yang sangat tinggi terhadap hutan. Hutan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakatnya, namun di satu sisi hutan juga harus dijaga kelestariannya. Untuk itu perlu dicarikan mata pencaharian baru, yang masih memanfaatkan hutan namun tidak merusak kelestariannya. Pilihannya adalah jasa pariwisata lingkungan. Dengan latar belakang masalah tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang tata Kelola dan pengembangan pariwisata. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan cara observasi atau Survei, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan keterampilan pembuatan produk. Hasil kegiatan menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diukur melalui instrument pretest dan posttest. Tanggapan masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif. Masyarakat memiliki pengetahuan baru tentang bagaimana memanfaatkan potensi lokal untuk menjadi objek pariwisata desa.

Kata Kunci: Desa Wisata, Hutan, Keterampilan. Masyarakat, Potensi Lokal.

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada lokasi Kampung Sukagalih yang terletak di kaki Gunung Halimun-Salak. Masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan menggarap lahan-lahan yang termasuk ke dalam wilayah taman nasional. Hal tersebut menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap hutan sangat tinggi. Untuk mengurangi ketergantungan tersebut, maka Balai Taman Nasional mengeluarkan program MKK (masyarakat Kampung konservasi). Melalui program tersebut, sedikit demi sedikit ketergantungan masyarakat terhadap hutan dikurangi, dengan cara memberikan alternatif mata pencaharian baru disektor pariwisata, dengan memanfaatkan keberadaan hutan dan berbagai potensi lokal.

Secara administratif, Kampung Sukagalih termasuk dalam kedusunan Pandan Arum Desa Cipeteuy Kecamatan Kابدungan Kabupaten Sukabumi. Kampung Sukagalih memiliki luas permukiman sekitar 5 hektar dengan jumlah penduduk kurang lebih sebanyak 117 jiwa, 43 kepala keluarga (KK).

Kampung Sukagalih merupakan daerah dataran tinggi karena berada di area Gunung Halimun dan termasuk dalam kawasan Resort Gunung Kendeng (TNGHS). Kampung ini memiliki iklim yang sejuk dan keindahan alam yang menawan dengan hamparan perbukitan. Kampung sukagalih termasuk salah satu kampung yang terdapat dalam kawasan koridor Taman Nasional Gunung Halimun Salak dan merupakan desa wisata. Mata pencaharian utama penduduknya adalah petani ladang hortikultura yang menggarap lahan pada Kawasan eks perhutani yang sekarang menjadi wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Untuk mengurangi ketergantungan kepada hutan, maka melalui Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak dibentuklah kelompok Masyarakat Kampung Konservasi (MKK), dengan pendanaan dari JICA. Namun setelah kontrak dengan JICA selesai, MKK ini

kemudian berubah nama menjadi Kelompok Pelestari Lingkungan Sukagalih (KOPEL). Melalui kelembagaan KOPEL, mata pencaharian masyarakat mulai bergeser kearah pariwisata yang memadukan antara peningkatan ekonomi masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Banyaknya situs unik yang berpotensi dikembangkan sebagai lokasi wisata, antara lain camping ground, perkebunan resin, hutan bambu, kawasan riparian/sepanjang sungai (Sungai Cimelati), agrowisata (padi, cabai, tomat, sayuran, coffee, pisang), area tanaman obat, area pengamatan burung, area pengamatan mamalia primata (surili dan kera). Selain itu, juga didukung oleh nilai-nilai kearifan lokal yang melekat seperti keramahan dan kerja sama yang kuat. Namun masih ada sejumlah permasalahan dalam mengembangkan pariwisata di lokasi tersebut. Meskipun warga Kampung Sukagalih telah menyediakan homestay untuk setiap wisatawan. Namun masih banyak yang harus dibenahi untuk penunjang pariwisata di kampung Sukagalih. Hal utama yang harus dibenahi adalah menyangkut manajemen pariwisata, mulai dari penataan infrastruktur pariwisata, seperti fasilitas homestay dan penataan lingkungan. Selain itu, masih perlunya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hospitality bagaimana bersikap dan memperlakukan para wisatawan. Selain masalah manajemen pariwisata, masih ada masalah pemasaran. Masyarakat belum memiliki keterampilan untuk memasarkan pariwisatanya melalui berbagai media. Peningkatan keterampilan masyarakat dalam membuat konten kreatif untuk memasarkan pariwisata masih diperlukan. Masalah lainnya berkenaan dengan produksi hasil olahan pertanian yang masih terbatas. Oleh karena itu, masih perlunya peningkatan keterampilan usaha masyarakat untuk penyediaan souvenir atau oleh-oleh khas Kampung Suka Galih.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk: (1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kampung

Sukagalih tentang tata Kelola untuk pengembangan wisata Kampung Sukagalih.

MATERI DAN METODE

Adapun metode kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, adalah: observasi atau Survei, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, praktik keterampilan pembuatan produk. Selain metode pelaksanaan kegiatan pengabdian di atas, juga dilakukan pretest, post test dan evaluasi. Pretest dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan dari peserta, setelah selesai kegiatan dilakukan posttest untuk mengukur kembali peningkatan pengetahuan yang dicapai peserta setelah mengikuti penyuluhan/pelatihan. Setelah selesai kegiatan juga dilakukan evaluasi kepuasan mitra yang disampaikan melalui kuesioner dengan skala likert.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan gambar di atas dapat dikemukakan uraian masing-masing tahap kegiatan: Persiapan, pada tahap ini dilakukan rapat-rapat koordinasi termasuk pembuatan modul penyuluhan dan pelatihan.

Pretest dilakukan sebelum kegiatan dilakukan. Kegiatan dibagi 3 (tiga) berdasarkan sasaran kegiatan, yaitu: Penyuluhan dan pelatihan digital marketing Pelatihan Tata Kelola Desa Wisata, Pelatihan Pengembangan inovasi governance, Pelatihan Kolaboratif Governance, Pelatihan hospitality, Pelatihan pengolahan hasil pertanian (singkong) menjadi keripik pedas khas Sukagalih, Pelatihan pengemasan

produk Penyuluhan dan pendampingan peningkatan kualitas produk Penyuluhan. Metode penyuluhan dilakukan untuk dua kegiatan yaitu penyuluhan tata kelola desa wisata, digital marketing dan penyuluhan peningkatan kualitas produk.

Pelatihan dilakukan untuk beberapa kegiatan yang mendukung pengembangan kelembagaan desa wisata dan Peningkatan pengetahuan tentang tata kelola pariwisata, inovasi governance, kolaboratif governance dan hospitality.

Praktik keterampilan berusaha digunakan untuk transfer keterampilan usaha dengan praktik pengolahan potensi lokal menjadi produk wisata.

Posttest dilakukan tiga kali pada setiap akhir kegiatan yang dibedakan berdasarkan sasaran kegiatan.

Evaluasi kepuasan mitra diberikan kepada mitra kegiatan pengabdian pada masyarakat. masyarakat yang belum pernah dipublikasikan atau tidak sedang dalam proses publikasi oleh media publikasi lain dan terbebas dari plagiarisme. Bahasa publikasi adalah bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Setiap naskah yang masuk ke dewan redaksi akan menjalani proses *peer-review*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan

Pengembangan pariwisata di Kampung Sukagalih merupakan strategi nafkah baru masyarakat Sukagalih yang tadinya bermata pencaharian sebagai petani dengan ketergantungan terhadap hutan taman nasional cukup tinggi, dialihkan menjadi mata pencaharian sektor jasa di bidang pariwisata dengan tetap memanfaatkan hutan sebagai objek wisata dan tetap melestarikan hutan. Pengembangan pariwisata menjadi salah satu program unggulan dalam pembangunan daerah. Melalui kegiatan pembangunan pariwisata diharapkan memberikan kontribusi terhadap

penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat (Rusyidi, B., & Fedryansah, M. 2018.). Pengembangan sector pariwisata di Indonesia masih ada sejumlah masalah, antara lain: kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang masih kurang mendukung, komunikasi dan publikasi yang masih kurang, masih kurangnya investasi di sektor pariwisata, masih kurang diperhatikannya aspek lingkungan hidup (Nugroho SBM., 2020).

Masalah yang ada di Kampung Sukagalih kaitannya dengan pengembangan pariwisata adalah terkait masalah manajemen, masalah pemasaran dan masalah produksi. Masalah manajemen terkait dengan segala aktivitas pariwisata dan bagaimana aktivitas itu dijalankan sehingga efektif. Pada manajemen pariwisata, masih ada sejumlah masalah antara lain kemampuan dan pengetahuan masyarakat di bidang kepariwisataan masih terbatas. Kemampuan untuk mengelola aktivitas atraksi wisata, kemampuan untuk mengelola homestay, kemampuan untuk memotivasi kelompok untuk bekerja Bersama dan saling mendukung satu sama lain, kemampuan tata Kelola desa wisata, kemampuan untuk mengembangkan inovasi pariwisata, kemampuan untuk melakukan kolaboratif governance. Penguasaan manajemen pariwisata ini menjadi penting untuk para pengelola terutama dalam hal manajemen Pariwisata menjalankan roda perputaran kepariwisataan agar dapat menciptakan kualitas dan kuantitas manajemen Pariwisata yang baik dan efisien (Srisusilawati, Popon. dkk.,2022). Masalah lain dari manajemen pariwisata adalah perencanaan anggaran dan pengorganisasian (Farid Kharisma, Endang Larasati Setyaningsih, Susi Sulandari, 2013). Selain itu, masih perlunya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hospitality bagaimana bersikap dan memperlakukan

para wisatawan. Industri pariwisata bergantung pada keterlibatan lokal (masyarakat) niat baik tuan rumah terhadap wisatawan (Blackstock, Kirsty, 2005).

Selain masalah manajemen pariwisata, masih ada masalah pemasaran. Faktor terpenting dalam pemasaran pariwisata antara lain peningkatan peran serta pemerintah daerah, melakukan diversifikasi produk dan meningkatkan kualitas layanan pariwisata (Ni Made Ary Widiastini, Nyoman Dini Andiani, Trianasari, 2012). Permasalahan lain yang berkenaan dengan pemasaran adalah penentuan model pemasaran pariwisata yang tepat (Janri D. Manafe, Tuty Setyorini, Yermias A Alang, 2016). Pemanfaatan tren digital dalam ranah pemasaran (Christina Indriani Sianipar, Liyushiana, 2019).

Masalah lainnya berkenaan dengan produksi hasil olahan pertanian yang masih terbatas. Keterampilan usaha masyarakat untuk penyediaan barang barang souvenir atau oleh oleh pariwisata masih harus dibenahi, keterampilan berusaha masih harus ditingkatkan (Nurdasila Darsono, Abdul Rahman Lubis, Muhammad Zainal Abidin, 2019). Keterampilan pada dasarnya tidak hanya bergantung pada pembelajaran, tetapi juga mencakup konsep efisiensi dan ekonomi dalam kinerja (Adeyemo, S. A., 2009). Pada konteks ini, keterampilan usaha masyarakat khususnya pemanfaatan potensi local masih perlu ditingkatkan.

Sasaran Kegiatan

Sasaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ada tiga kelompok yaitu para pemuda dan pemudi Kampung Sukagalih, bapak-bapak pengurus kelompok peduli lingkungan (KOPEL) dan ibu-ibu kelompok mawar bodas. Adapun jumlah sasaran kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi Sasaran Kegiatan di Kampung Sukagalih.

No	Kelompok	jml	Usia	Jenis Kelamin		Pendidikan				
				Laki-laki	Perempuan	SD	SMP	SMA	D3	S1
1	Pemuda	14	14-30	7	7	0	2	11	0	1
2	Bapak-Bapak Pengurus Kelompok Pelestari Lingkungan (KOPEL)	18	23-61	20	0	10	2	5	1	0
3	Ibu ibu kelompok Mawar Bodas	12	30-50	0	12	10	2	0	0	0

Tabel 1 menunjukkan data bahwa tingkat Pendidikan pada masyarakat Sukagalih masih rendah, namun ada upaya untuk memperbaiki keturunan, dengan menyekolahkan anak-anak muda. Anak-anak muda inilah yang akan berjuang untuk merubah nasib Kampung Sukagalih. Cita-cita menjadi kampung pariwisata Sukagalih dapat diwujudkan melalui kerjasama antara golongan muda dan golongan tua. Sebagai bukti, pemuda yang bergelas sarjana tersebut bekerja untuk masyarakatnya, meskipun peluang dia bekerja ke kota sangat terbuka, namun dia memilih mengabdikan untuk kampungnya dengan menjadi pendamping masyarakat. Bada golongan Bapak-Bapak, ada juga yang hadir anak muda, misalnya nama A (inisial) pemuda berumur 30 tahun, belum berkeluarga, Pendidikan D3, dia mengabdikan dirinya untuk membangun Kampung Sukagalih dengan menjadi kepala dusun.

Pelatihan Tata Kelola Desa Wisata dan Pengembangan Pariwisata

Tata Kelola merupakan kemampuan yang paling mendasar dalam tatanan organisasi (Witra Apdhi Yohanitas, 2016.) termasuk organisasi tingkat desa. Kemampuan menata

organisasi menjadi kunci penting keberhasilan, begitupun pada kelompok masyarakat Sukagalih pelestari lingkungan (KOPEL). Kelompok ini menjadi cikal bakal dari terbentuknya kampung pariwisata. Untuk mencapai cita cita menjadi kampung wisata, maka sumber daya manusia yang tergabung dalam organisasi KOPEL harus memahami bagaimana menjalankan organisasi yang baik, sehingga keterampilan dan pengetahuan tentang tata Kelola menuju good governance menjadi sangat penting. Turnbull Report (Muh Arief Effendi, 2009:1) mendefinisikan tata kelola (governance) sebagai suatu sistem pengendalian internal organisasi dengan tujuan utama mengelola resiko agar dapat mengamankan asset organisasi dan meningkatkan nilai investasi jangka Panjang. Organisasi dengan tata Kelola yang baik dapat mengelola organisasinya dengan membuat perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian, sehingga organisasi dapat terhindar dari resiko kerugian yang paling besar. Apabila semua fungsi manajemen dijalankan dengan baik, maka tujuan yang dicita-citakan lebih mudah untuk bisa diwujudkan.

Pengembangan pariwisata di Kampung Sukagalih memiliki arti penting dan strategis,

karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu menjadi mata pencaharian utama masyarakat Sukagalih, mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap hutan, serta mendukung perkembangan pembangunan daerah dengan melalui ekonomi multi sector, pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, Mardiyono, Stefanus Pani Rengu, 2016).

Pelatihan tata Kelola dan pengembangan pariwisata ini merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan upaya mewujudkan jati diri, harkat dan martabat masyarakat melalui peningkatan kapasitas dan potensi lokal, sehingga masyarakat dapat mandiri (Widjaja, 2003: 169; Suharto, 2006: 76). Kemandirian yang dimaksud adalah mandiri di bidang ekonomi, sosial, budaya maupun agama.

Pemberdayaan juga diharapkan dapat membantu masyarakat melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan (Eddy dalam Zubaidi, 2013: 24). Melalui pemberdayaan, masyarakat didorong, dimotivasi untuk bisa berdaya, menyadari potensi yang dimiliki dan mampu mengembangkannya untuk kemajuan wilayahnya.

Pelatihan tata kelola dan pengembangan pariwisata diberikan kepada kelompok pemuda Sukagalih, sebanyak empat belas orang. Sebelum mengikuti pelatihan, diberikan pretest terlebih dahulu, dan setelah pelatihan diberikan posttest. Indikator yang digunakan dalam menilai pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam tata Kelola dan pengembangan masyarakat, sebagai berikut: (1) Pengetahuan tentang keberadaan komponen kunci pada tata kelola desa wisata, (2) Pengetahuan tentang pengelolaan potensi wisata yang melibatkan ketiga unsur yaitu pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam bidang kepariwisataan. Pengembangan pariwisata diukur berdasarkan indikator: (1) Definisi pengembangan Pariwisata sebagai suatu usaha untuk mengembangkan atau

memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik, (2) Unsur-unsur pariwisata. Adapun hospitality diukur berdasarkan indikator definisi hospitality sebagai sikap ramah-tamah, sopan, dan rasa menghormati. Istilah ini juga diartikan sebagai interaksi antara tuan rumah dan tamu yang menikmati jamuan makanan, minuman atau akomodasi secara bersamaan.

Tabel 2. Hasil Pretest dan posttest pelatihan tata Kelola dan pengembangan pariwisata.

No	Tema Materi Pelatihan	Point Pretest	Point Post-test	Kenaikan
1	Pelatihan Tata Kelola Desa Wisata	25%	33,3%	8,3%
2	Pengembangan Pariwisata dan	66,67%	79%	12,3%
3	Hospitality	7%	42,8%	35,8%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan terdapat kenaikan pengetahuan dengan peningkatan 8,3%; 12,35%; dan 35,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat meskipun peningkatannya tidak terlalu signifikan. Pelatihan tata Kelola desa wisata memiliki kenaikan paling rendah hanya 8,3%, dengan kemampuan akhir sebesar 33%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan tata Kelola pada kelompok pemuda masih rendah. Namun pengetahuan tentang pengembangan pariwisata itu sendiri sudah cukup tinggi yaitu 79%.

Pengetahuan tentang hospitality pada awal sebelum pelatihan hanya 7%, namun setelah diberi pelatihan meningkat menjadi 42,8%. Meskipun peningkatannya cukup tinggi, namun pengetahuan akhir masih termasuk rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam memperlakukan tamu atau wisatawan, masih dibawah standar seharusnya, jika dilihat dari aspek pengetahuan. Namun dalam prakteknya, masyarakat Sukagalih termasuk

masyarakat yang masih murni, dengan kearifan local yang tinggi. Mereka memiliki hubungan yang baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam semesta. *Hospitality* bermakna keramah-tamahan, kata ini digunakan untuk menggambarkan pelayanan dan hiburan terutama di industri pariwisata. Komponen yang termasuk kedalam industri *Hospitality* antara lain jasa makanan dan minuman, akomodasi dan penginapan, transportasi dan perjalanan, serta jasa hiburan. Pada dasarnya *hospitality* adalah bagaimana jasa pariwisata memberikan layanan penerimaan terhadap tamu, atau wisatawan,

sehingga para wisatawan tersebut merasa nyaman untuk tinggal dan menikmati berbagai jasa pariwisata. Keramah tamahan yang ditunjukkan tuan rumah tersebut membuat para tamu ingin kembali datang ke tempat ini.

Pelatihan Pengembangan kelembagaan, Inovatif dan Kolaboratif Governance, serta Digital Marketing

Ada dua permasalahan pada kelompok pelestarian lingkungan atau KOPEL yaitu masalah tata kelola dan pemasaran pariwisata. Untuk mengatasi masalah tersebut, ditawarkan solusi pelatihan tentang pengembangan kelembagaan, pelatihan inovatif dan kolaboratif governance, dan pelatihan digital marketing. Pelatihan ini dilakukan kepada para pengurus KOPEL yang berjumlah 18 orang.

Pengembangan kelembagaan dapat dimaknai sebagai perubahan sosial lembaga yang direncanakan dan dibina, serta berkaitan dengan inovasi-inovasi (Maryadi Srarif, 2013). Dengan memberi pemahaman seperti ini, pengembangan kelembagaan juga terkait dengan adanya inovasi, bagaimana Lembaga yang ada ditingkatkan kapasitasnya dengan memberi sentuhan pada aspek inovasi. Dalam prakteknya, agar pengembangan kelembagaan itu bersifat komprehensif, maka dukungan pendekatan analisis dari berbagai bidang keilmuan sangat diperlukan, misalnya perilaku organisasi, psikologi,

sosiologi, antropologi, hukum dan ekonomi (Maryadi Srarif, 2013).

Pengembangan Kelembagaan dapat dilihat dari 9 (Sembilan) dimensi, yaitu Kepemimpinan, Doktrin, Program, Sumber-sumber daya, Struktur Intern, Kaitan yang Memungkinkan, Kaitan Fungsional, Kaitan Normatif, dan Kaitan Tersebar (Neng Virly Apriliyani, Rita Rahmawati, Denny Hernawan, 2015). Menurut Maryadi Srarif (2013), sekurang-kurangnya ada lima variable yang terkandung dalam konsep pengembangan kelembagaan, yaitu (1) Kepemimpinan (2) Doktrin (3) Program (4) Sumber-sumber daya (5) Struktur intern.

Hasil penelitian Neng Virly Apriliyani, Rita Rahmawati, Denny Hernawan (2015) menunjukkan data bahwa terdapat hambatan dalam pengembangan kelembagaan TNGHS, terutama pada faktor sumber-sumber daya yaitu sumber daya manusia, sumberdaya keuangan maupun sarana dan prasarana penunjang, selain itu program juga menjadi tantangan tersendiri karena kurangnya pelaksana di lapangan. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan data bahwa terdapat factor yang menjadi dasar keberhasilan dalam pengembangan kelembagaan. Dengan merujuk pada teori Milton J. Esman, yaitu: factor kepemimpinan yang adaptif; 2. Doktrin, yang jelas; 3. Program yang efisiensi dan efektifitas; 5. Kejelasan struktur Intern. Adapun factor yang direkomendasikan untuk memperoleh perhatian lebih adalah factor sumber-sumber daya, program, kaitan normatif dan kaitan tersebar.

Indikator yang digunakana untuk mengukur pengembangan kelembagaan dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) pengertian organisasi; (2) pengertian pengembangan kelembagaan sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan aparatur (sumber daya manusia) untuk mewujudkan tujuan-tujuan dari suatu organisasi dalam menjalankan keputusan-keputusan secara efektif melalui peningkatan pemahaman, keterampilan dan kemampuan disebut dengan.

Pengembangan kelembagaan tidak dapat dipisahkan dari factor inovasi dalam

pengelolaan. Oleh karena itu, Ketika melakukan pelatihan pengembangan kelembagaan maka harus dibarengi dengan pelatihan inovatif governance. Dalam prakteknya, kadang-kadang tidak bisa melakukan inovasi tanpa bantuan pihak lain. Keahlian tentang bagaimana menggandeng keberadaan mitra menjadi pengetahuan dan keterampilan yang sangat dibutuhkan. Dengan kata lain perlunya pengetahuan tentang kolaboratif governance. Inovatif governance adalah tata Kelola inovatif, yaitu inovasi dalam pengelolaan organisasi. Umumnya istilah ini digunakan dalam konteks pelayanan public, namun masih relevan digunakan untuk meningkatkan kemampuan organisasi atau Lembaga masyarakat, khususnya Lembaga yang berkaitan dengan jasa, dalam hal ini pariwisata.

Secara harfiah inovasi / innovation berasal dari kata to innovate yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru, inovasi kadang diartikan sebagai penemuan. Menurut Wina Sanjaya inovasi diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan (Sanjaya, wina, 2008). Inovasi merupakan penerapan metode baru sebagai pembaharuan metode yang lama, dimanadengan adanya inovasi tersebut terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Inovasi dapat masuk disetiap lini kehidupan manusia begitupun dengan bisnis, kecenderungannya inovasi berkaitan erat dengan bisnis, karena bisnis selalu melakukan inovasi terus-menerus agar tetap mempunyai ciri khas yang berbeda dari pesaing bisnis yang lain. Inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang (doing new thing) (suryana, 2001).

Dalam kegiatan pengabdian ini, pelatihan inovasi governance disatukan dengan pelatihan kolaboratif governance. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kelemahan dari kelembagaan yang ada. Terutama dalam menjanging mitra agar pengembangan

kelembagaan local dapat dilakukan dengan dukungan dari berbagai pihak. Indikator yang digunakan dalam peningkatan kemampuan inovasi dan kolaborasi governance ini adalah: (1) Pengertian tentang Collaborative Governance sebagai system pengelolaan lembaga yang menggunakan metode kolaborasi dengan melibatkan negara dan non-negara yang bekerja dalam beberapa sektor untuk mencapai tujuan Bersama; (2) Faktor-faktor penting dalam tat Kelola kolaboratif yang bisa dijadikan ukuran keberhasilan sebuah Network atau kolaborasi.

Dalam rangka mengatasi kelemahan KOPEL dibidang pemasaran, juga diberikan pelatihan tentang digital marketing. Indikator dari keberhasilan pelatihan ini adalah: (1) pengetahuan tentang Digital Marketing sebagai pemasaran melalui media digital dalam menawarkan brand yang dimiliki oleh suatu organisasi; (2). Media yang bisa dijadikan untuk promosi menggunakan digital marketing. Keberhasilan dari pelatihan dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest pada table 3.

Tabel 3. Hasil Pretest dan posttest pelatihan Pengembangan kelembagaan, Inovatif dan Kolaboratif Governance, serta Digital Marketing.

No	Tema Materi Pelatihan	Point Pretest	Point Post-test	Kenaikan
1	Pengembangan Kelembagaan	36,1%	83,3%	47,23%
2	Inovasi dan kolaborasi governance	30,5%	63,8%	33,38%
3	Digital marketing	75%	88,88%	13,8%

Tabel 3 menunjukkan data bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dari sebelum diberikan pelatihan dan sesudah diberi pelatihan. Kenaikan pengetahuan tersebut sebesar 47, 23%; 33,38% dan 13,8%. Kenaikan terendah ada pada pelatihan digital marketing. Hal ini terjadi karena pengetahuan tentang digital marketing sudah cukup tinggi yaitu sebanyak 75% dari

pengurus kopel sudah mengetahui ap aitu marketing, sehingga Ketika diberi pelatihan kenaikannya tidak terlalu tinggi. Namun apabila dibandingkan dengan pelatihan penguatan kelembagaan dan inovasi serta kolaborasi governance, maka tingkat pengetahuan digital marketing adalah yang paling tinggi, yaitu sebesar 88,88%.

Pelatihan peningkatan keterampilan usaha

Pelatihan peningkatan keterampilan usaha diberikan kepada dua kelompok yaitu (1) Kelompok Ternak Domba Salaras diberi pelatihan cara pembibitan domba yang baik. Kelompok ini terdiri atas para pemuda berjumlah 14 orang dan Bapak-Bapak berjumlah 18 orang; (2) Kelompok Mawar Bodas diberi pelatihan pembuatan keripik singkong milineal. Kelompok ini terdiri atas 12 orang ibu-ibu penggerak usaha pengolahan potensi local.

Pembibitan domba merupakan suatu proses untuk menghasilkan ternak dengan kualifikasi bibit. Pada usaha pembibitan lebih ditekankan pada upaya peningkatan mutu genetik melalui seleksi dan pengaturan perkawinan, serta pengondisian lingkungan yang sesuai potensi genetiknya. Bibit yang dihasilkan dapat berasal dari suatu rumpun murni (pure breed) atau rumpun komposit (composite breed). Untuk mewujudkan ketersediaan bibit domba yang memenuhi standar diperlukan prasarana dan sarana yang memadai, cara pembibitan yang ditunjang dengan kesehatan hewan serta terpenuhinya sumber daya manusia yang mampu melakukan pembibitan domba yang baik. Indikator keberhasilan dari pelatihan ini diukur dari peningkatan pengetahuan tentang: (1) Tips pemeliharaan domba yang baik; (2) Pengetahuan tentang ternak ruminansia kecil. Hasil pelatihan diukur melalui instrument pretest dan postest.

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terhadap Happy 7 Kitchen Café & Resto dan Trans Dinamika, permasalahan yang dihadapi oleh UMKM tersebut mampu diidentifikasi. Maka dapat diberikan solusi melalui sosialisasi berupa pelatihan manajemen kas dan modal kerja UMKM. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman UMKM terkait manajemen kas sehingga dapat membantu perencanaan arus kas masuk dan keluar serta manajemen modal sehingga pembelanjaan dalam pengelolaan aktivitas perusahaan lebih efisien. Dengan demikian, kinerja UMKM akan meningkat yang pada akhirnya dapat menjadikan usahanya berkembang dan bertumbuh.

Tabel 4. Hasil Pretest dan postest pelatihan ternak Domba

No	Sasaran pelatihan	Point Pretest	Point Post-test	Kenaikan
1	Kelompok Pemuda	71,4%	85,7%	14,3%
2	Kelompok Bapak-Bapak	63,8%	66,67%	2,86%

Tabel 4 menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tertinggi ada pada kelompok anak muda, dimana pengetahuan awalnya sudah mencapai 71,4%, setelah diberi pelatihan naik menjadi 14,3%. Sedangkan pada kelompok bapak-bapak, pengetahuan awal mencapai 63,8%, meningkat menjadi 66,67%, dengan kenaikan hanya 2,86%. Kurangnya peningkatan pengetahuan ini disebabkan tidak dilakukannya praktek langsung. Oleh karena itu untuk pengabdian kedepannya disarankan untuk peningkatan keterampilan usaha dilakukan melalui praktek langsung, bukan hanya pelatihan peningkatan pengetahuan saja, melainkan peningkatan keterampilan usaha.

Pelatihan pembuatan keripik singkong diberikan kepada kelompok usaha ibu-ibu mawar bodas. Sebenarnya kelompok ini sudah mempunyai produk keripik singkong, namun masih sederhana dalam

pembuatannya dan pengemasannya. Produk kripik singkong milineal merupakan pengembangan produk kripik yang sudah ada dengan diberi sentuhan rasa yang lebih variatif. Produk ini menggunakan bahan baku singkong, jenis apa saja yang ada, jadi tidak harus menggunakan jenis singkong tertentu, tetapi harus singkong yang masih muda dengan diameter yang sama (sedang). Proses produksinya adalah dengan membuat pat singkong tergelatinisasi sebagian yaitu melalui proses pengukuran.

Tujuannya untuk menghasilkan kripik singkong yang renyah dan manis. Proses penirisan minyak juga membuat produk ini lebih tahan dari ketengikan dan menghasilkan produk yang kering dan renyah. Keunggulan lain dari kripik singkong ini adalah menggunakan berbagai varian rasa yaitu original (hanya dengan menambahkan garam dan gula saja), varian rumput laut (gula, garam dan bubuk rumput laut), varian bulgogi (gula, garam dan bulgogi), varian pedas (gula, garam dan cabe bubuk) serta varian keju (gula, garam dan tepung keju). Produk kripik singkong ini kemudian dikemas dengan menggunakan kemasan plastik PP yang agak tebal (model pouch) sehingga menghasilkan tampilan produk yang menarik. Keberhasilan dari pelatihan ini diukur dengan indikator, sebagai berikut: (1) pengetahuan tentang proses produksi termasuk varian rasa; (2) pengetahuan tentang pengemasan, termasuk desain, dan pelabelan; (3) keterampilan praktek membuat kripik milineal. Indikator ini tidak diukur melalui instrument pretest dan postes melainkan dengan cara praktek langsung.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pengetahuan maupun keterampilan tentang cara pembuatan kripik singkong dengan berbagai rasa. Proses produksi menjadi lebih cepat dengan hasil produksi lebih baik. Selain itu kelompok ini menjadi mahir dalam mengolah rasa dan membuat inovasi rasa kripik yang baru.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk dapat mengatasi permasalahan masyarakat. Pengabdian ini mengambil lokasi di kampung Sukagalih mengingat masyarakat kampung Sukagalih memiliki masalah yang berkenaan dengan mata pencaharian. Upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap hutan dengan jalan menumbuhkan mata pencaharian baru di sector pariwisata. Oleh karena itu pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan pariwisata berbasis potensi local menjadi suatu keharusan.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan baik pengetahuan tentang pengembangan pariwisata, pengembangan kelembagaan, tata Kelola, inovasi dan kolaborasi governance serta pengetahuan tentang digital marketing. Selain peningkatan pengetahuan, masyarakat juga diberi pelatihan tentang keterampilan usaha berbasis potensi yang ada yaitu pemeliharaan domba dan pembuatan kripik singkong. Dua potensi local ini selain menjadi sumber mata pencaharian, diharapkan dapat menjadi bagian dari paket wisata kampung Sukagalih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan Penghargaan disampaikan kepada Sekretariat Ditjen Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi. Direktorat jendral Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas Program Insentif Pengabdian Pada Masyarakat Terintegrasi dengan MBKM Berbasis IKU bagi PTS tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliyani, Neng Virly, Rita Rahmawati, Denny Hernawan, 2015. Pengembangan Kelembagaan Tata Kelola Hutan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Jurnal

- GOVERNANSI ISSN 2442-3971 Volume 1 Nomor 2, Oktober 2015.
- Adeyemo, S. A., 2009. Understanding and Acquisition of Entrepreneurial Skills: A Pedagogical Re-Oriented for Classroom Teacher in Science Education. *Journal of Turkish Science Education (TUSED)*. Vol.6 (2009). Iss. 3, p57-65.
- Blackstock, Kirsty, 2005. A Critical Look at Community Based Tourism. *Community Development Journal*. Vol 40 (2005). No. 1. Oxford University Press
- Christina Indriani Sianipar, Liyushiana, 2019. Pemasaran Pariwisata Digital Oleh Pemerintah Kota Sabang. *Jurnal Darma Agung* Volume XXVII, Nomor 3, Desember 2019: 1135-1143
- Farid Kharisma, Endang Larasati Setyaningsih, Susi Sulandari, 2013. Manajemen Pengembangan Pariwisata Kabupaten Semarang Di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, Dan Pariwisata Kabupaten Semarang. *Journal Of Public Policy and Management Review*. Volume 2, Nomor 1 (2013).
- Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, Mardiyono, Stefanus Pani Rengu, 2016. Strategi pengembangan pariwisata oleh pemerintah daerah terhadap pendapatan asli daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokero). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 2, Hal. 325-331
- Janri D. Manafe, Tuty Setyorini, Yermias A Alang, 2016. Pemasaran Pariwisata Melalui Strategi Promosi Objek Wisata
- Alam, Seni Dan Budaya (Studi Kasus di Pulau Rote NTT). *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. Vol. 4, No. 1, Juni (2016)
- Maryadi Syarif, 2013. Teori dan Model Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam. *Media Akademika*, Vol. 28, No. 3, Juli 2013
- Ni Made Ary Widiastini, Nyoman Dini Andiani, Trianasari, 2012. Strategi Pemasaran Pariwisata Di Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 1, No. 1, April (2012)
- Nugroho SBM., 2020. Beberapa Masalah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Pariwisata*, Vol. 7 No. 2, September 2020.
- Nurdasila Darsono, Abdul Rahman Lubis, Muhammad Zainal Abidin, 2019. Keterampilan Berwirausaha pada Usaha Kecil Menengah Pariwisata (Studi Kasus pada Usaha Kecil Menengah di Aceh) *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)* Volume 3 Nomor1 (2019) Halaman 15-32
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. 2018. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, (2018) Volume 1(3), 155-165.
- Srisusilawati, Popon. dkk., 2022. Manajemen Pariwisata. Bandung: Widina Media Utama (Grup CV. Widina Media Utama).
- Yohanitas, Witra Apdhi, 2016. menciptakan good governance melalui inovasi pelayanan publik di kota surakarta creating good governance through innovation in public service at surakarta municipality. *Jurnal Borneo Administrator*/Volume 12/No. 3/2016